

Arsitektur Populis sebagai Jembatan Menuju Pembangunan yang lebih Humanis

(Studi kasus: Kampung Ujungsari RT 02 RW 01, Kelurahan Bandarharjo, Kota Semarang)

Dwi Rani Oktaviana

Program Studi Arsitektur dan Desain, UNIKA Soegijapranata Semarang
Jalan Pawiyatan Luhur IV/1, Bendan Dhuwur, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

ABSTRAK

Populisme merupakan istilah yang digunakan untuk paham yang mengutamakan kepentingan rakyat kecil maupun banyak orang. Ketimbang kalangan elite atau pemerintah. Sedangkan makna humanis adalah paham yang menganggap bahwa diri manusia itu spesial, istimewa, dan harus di akui eksistensinya. Arsitektur populis sangat jelas ditemukan oleh Penulis dalam kasus Kampung Ujungsari yang kemudian dijadikan sebagai latar belakang yang mengusik pikiran penulis. Dimana arsitektur tidak hanya bisa menjadi mediator dari *gapping* pembangunan secara keteknikan antar kedua paham tersebut, arsitektur juga dapat mengakomodir dalam pembangunan yang lebih manusiawi dan berimbang.

Dalam studi kasus Kampung Ujungsari ditemukan warganya untuk sulit keluar dari kondisi saat ini karena implikasi dari berbagai masalah perencanaan, perancangan, pembangunan, serta pengembangan daerah pesisir tidak tepat (baca: *sembarangan*), sangat *profit oriented*, dan tidak berpihak pada kaum marjinal. Oleh karena itu, disini penulis berusaha untuk menguraikan berbagai masalah yang ada pada studi kasus dan studi pustaka serta mengusulkan beberapa solusi dan program aplikatif yang bertujuan untuk memperbaiki serta membangun kembali Kampung Ujungsari melalui dengan Arsitektur Populis. Salah satunya yang ditemukan penulis adalah rangkaian prinsip yang harus diterapkan ketika menerapkan arsitektur populis yang disebut dengan *Catur Wiyasa*. Serta solusi-solusi desain melalui redevelopment Kampung Ujungsari dengan konsep Kampung Air yang dapat *empowering* kawasan dan warganya yang “tenggelam” agar dapat bangkit lagi untuk diri mereka maupun lingkungan di sekitarnya.

Kata kunci : Arsitektur Populis, Humanis, Jembatan Pembangunan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Meningkatnya pertumbuhan penduduk dan semakin tingginya kebutuhan lahan akan menimbulkan gejala-gejala sosial seperti kemiskinan, pengangguran dan kriminalitas. Kemiskinan dan desakan kebutuhan lahan untuk bertempat tinggal yang tumbuh diperkotaan akan menimbulkan adanya kawasan yang disebut sebagai kawasan kumuh. Kawasan pemukiman kumuh identik dengan tempat tinggal bagi masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi rendah, sarana prasarana yang tidak memadai, serta lingkungan yang rawan bencana (kebakaran, banjir, dan penyakit endemik).

Fenomena diatas terjadi di kota-kota besar di Indonesia, tidak terkecuali Kota Semarang. Kota Semarang mempunyai 42 titik pemukiman kumuh¹). Ke-42 titik tersebut paling banyak ditemukan di Kecamatan Semarang Utara. Hal ini dikarenakan di wilayah ini terdapat banyak pusat perdagangan dan industri yang menarik orang untuk datang dan bekerja. Selain itu, permukiman yang tumbuh di daerah Semarang Utara juga disebabkan oleh letak geografis pesisir laut yang banyak orang bekerja sebagai nelayan. Proses terbentuknya pemukiman kumuh ini tak lepas dengan masalah sosial-ekonomi serta kebudayaan asli warganya.

Permukiman disana ada yang direncanakan sebagai sebuah kegiatan ekonomi dimana ada *supply&demand* akan sebuah tempat bermukim, namun ada juga yang berkembang secara organis. Aktivitas pada kawasan pesisir Semarang Utara ini juga semakin kompetitif oleh berbagai golongan antara “*the have*” sampai “*have nots*”. Tampak golongan “*the have*” maupun pihak pengembang

swasta cenderung mempunyai potensi dan peluang lebih besar untuk dapat mengembangkan kawasan ini.

Tampaknya hampir seluruh wilayah pesisir Kota Semarang akan terjadi perubahan dan pengembangan fungsi ruang yang cenderung mereklamasi (baca: pengurangan) kawasan pantai oleh golongan *"the have"* maupun pihak pengembang (investor). Berbagai kepentingan dengan tujuan, target, dan rencana sendiri-sendiri mengeksploitasi sumberdaya pesisir dan pantai, yang tanpa memperhatikan ekologi dan *urban housing development* secara komprehensif serta sustainable. Akhirnya memunculkan berbagai dampak negatif di kemudian hari.

1) Suara Merdeka, tahun 2005. 2) Ridlo, 2005

Hal inilah yang di rasakan pada permukiman kampung Ujungsari, Kelurahan Bandarharjo, Semarang. Menurut data dari Kelurahan Bandarharjo, kampung Ujungsari merupakan titik permukiman dengan tingkat keparahan tertinggi dalam berbagai aspek; mulai dari rob, persoalan kebersihan, infrastruktur dan kondisi fisik rumah hunian, serta minim sarana & prasarana bagi warganya. Lahan permukiman makin padat dan berhimpitan dengan area industri yang pada akhirnya melahirkan masalah-masalah baru bagi permukiman disekitarnya dan permukiman itu sendiri. Dampak yang secara langsung dirasakan dan masih dialami oleh masyarakat sekitar adalah banjir dan rob. Ketidaktersediaan ruang untuk mengalirkan dan menampung air (rob) merupakan akibat dari semakin banyaknya lahan terbangun untuk sektor industri, yang mengakibatkan rumah-rumah di kawasan permukiman kampung Ujungsari menjadi tergenang. Tentunya akan timbul masalah baru lagi yang berkaitan dengan sanitasi dan higienitas serta daya dukung lingkungan. Dihimpit dengan faktor ekonomi kelas menengah kebawah dengan kebutuhan hidup yang semakin tinggi, masyarakat kampung Ujungsari hanya mampu bertahan bermukim seadanya. Karena tujuan mereka bertahan sangat sederhana, yaitu asalkan mempunyai tempat untuk bermukim. Dari beberapa kumpulan masalah inilah, peneliti nantinya akan mengembangkan dan menemukan gejala arsitektur populis untuk kaum marjinal sebagai jembatan pembangunan yang lebih humanis. Jembatan pembangunan melalui arsitektur populis yang nanti kemudian meliputi banyak aspek yang bisa menjadi arahan dalam masyarakat, pemerintah, profesional, dan swasta.

Rumusan Permasalahan

1. Apa saja masalah yang ada di lingkungan Kampung Ujungsari?
2. Bagaimana tahapan perbaikan Kampung Ujungsari melalui Arsitektur Populis?
3. Bagaimana perwujudan Arsitektur Populis sebagai Jembatan Pembangunan yang Humanis itu?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana Arsitektur Populis itu dapat benar-benar mengukur kemampuan dan potensi kawasan secara realistis, sehingga rencana tersebut secara kebutuhan *realible*, secara ekonomi *feasible*, secara sosial *adaptable*, dan yang lebih penting lagi adalah *sustainable*.

Kontribusi Penelitian

1. Manfaat penelitian bagi ilmu pengetahuan, akan berguna dalam pengembangan permukiman kumuh di pusat-pusat kota lainnya, dalam menghadapi problem yang sama atau dalam menghadapi peremajaan kota.
2. Bagi mahasiswa Arsitektur, akan berguna sebagai pembelajaran dan menumbuhkan niat untuk para mahasiswa menjamah lingkup arsitektur populis atau arsitektur untuk orang banyak. Tidak hanya berfokus pada Arsitektur Elit, tetapi menyadari besarnya peran mahasiswa arsitektur pada arsitektur menengah dan populis.
3. Bagi Kampung Ujungsari sendiri, akan bermanfaat untuk menjadi refleksi dan semangat dalam memperbaiki lingkungan kampung dan berpikir kedepan bagi kesejahteraan

masyarakatnya untuk menjadi kampung yang lebih baik.

4. Bagi Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat Umum lainnya diharapkan penelitian ini dapat menggugah hati nurani serta menjadi semangat inspirasi keadilan pembangunan yang terjadi di negara berkembang seperti Indonesia sekarang. Mengurangi ketimpangan sosial ekonomi, mendorong transparansi birokrasi, dan kebijaksanaan regulasi dan kebijakan-kebijakan publik lainnya.

Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini peneliti membahas mengenai Arsitektur Populis sebagai jembatan pembangunan yang lebih humanis dengan mencakup pengertian, tujuan, cara, serta dampak-dampaknya terhadap fungsi dan nilai serta solusi-solusi normatif dan aplikatif yang dapat mengenalkan Arsitektur Populis itu lebih luas lagi.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah Perkembangan Arsitektur Populis

Sejarah munculnya Arsitektur Populis tak lepas dari perkembangan arsitektur dunia sejak awal. Mulai dari arsitektur prasejarah & primitif, arsitektur vernakular, arsitektur religius, arsitektur priyayi, kemudian arsitektur modern, dan arsitektur post modern. Gejala arsitektur populis timbul di era arsitektur post-modern ini, dimana arsitektur Post-Modern ini memiliki dua ciri pokok Arsitektur post-modern adalah anti rasionalisme dan neo-sculptural, berbeda dengan Arsitektur modern yang rasional dan fungsional.

Ciri - ciri bangunan yang sculptural sangat menonjol karena di hiasi dengan ornamen – ornamen baroque dan renaissance. Budi sukada (1988) menyebutkan ada 10 ciri arsitektur post – modern, yaitu ;

1. Mengandung unsur – unsur komunikatif yang bersifat lokal atau populer
2. Membangkitkan kembali kenangan historis
3. Berkonteks urban
4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi
5. Bersifat representasional
6. Berwujud metafori (dapat berarti bentuk lain)
7. Dihasilkan dari partisipasi
8. Mencerminkan aspirasi umum
9. Bersifat plural
10. Bersifat eklektik

Arsitektur post modern mempunyai dua muka berbeda masing - masing mempunyai arti (*dual – coding* atau *mixture of meaning*). Ia mewakili dua kutub yang berbeda : Kaum populis dan elitis, romantic dan modernist, yang mempunyai dua bahasa yang berbeda dan masing-masing mempunyai arti yang berbeda pula. Melalui unsure komunikasi dalam arsitektur post modern arsitek menjadi lebih dekat dengan konteks geografis dan budaya setempat sehingga masyarakat tidak asing dengan lingkungan binaanya sendiri.

Dunia sekarang dikuasai oleh paham kapitalisme, dimana sistem ekonomi perdagangan, industri dan alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan membuat keuntungan dalam ekonomi pasar. Pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Paham kapitalisme ini tidak hanya mempengaruhi sektor ekonomi, namun juga sektor pemerintahan. Dimana kebijakan publik dan regulasi-regulasi yang dikeluarkan hampir sering terjadi hanya semata untuk “*menggenjot*” perekonomian. Kerap kali menyingkirkan aspek lingkungan hidup, budaya, bahkan sosialnya.

Seolah-olah semua sektor kehidupan ini sudah dikuasai oleh paham kapitalis, *yang kuat yang berkuasa. Uang yang berbicara. Yang kaya makin kaya, dan yang miskin makin miskin. Begitu seterusnya.* Ketidakpuasan serta rasa kecewa yang selama ini tertimbun, akhirnya mulai menimbulkan pergerakan. Dari kaum-kaum yang tersingkirkan (marjinal) hingga kaum-kaum filantropi mulai ingin memperjuangkan kepentingan rakyat kecil ketimbang kepentingan elite yang selama ini telah diuntungkan.

Gejolak adanya paham populisme mulai mewabah hingga sektor politik, figur seorang pemimpin

dari rakyat yang dekat dengan rakyat dan mempunyai program-program perbaikan kehidupan untuk rakyat sangat diminati oleh masyarakat luas dewasa ini. Para profesional juga banyak yang terketuk hatinya untuk mencurahkan kemampuannya untuk mengangkat derajat kaum marginal agar hidup lebih layak dan konteksnya arsitektur yaitu bertempat tinggal di lingkungan yang lebih layak dan humanis.

Perwujudan Arsitektur Populis yang Humanis

Penggunaan kata "humanis" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah **hu·ma·nis** *n* **1** orang yg mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yg lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia ; **2** penganut paham yg menganggap manusia sbg objek terpenting; **3** penganut humanisme. Lantas humanis sendiri jika ditengok dalam kasus arsitektur populis adalah perasaan yang ingin di-orang-kan. Karena selama ini kaum marginal selalu seperti menjadi bagian yang tidak penting dalam masyarakat. Tidak hanya dalam soal kehidupan sosial, kehidupan ekonomi hingga persoalan tempat tinggal kaum marginal masih sulit memiliki akses.

Menurut Buchanan, sebagaimana dikutip Yuswadi Saliya (2003), ada tiga hal yang dapat dipakai sebagai rujukan dalam mengarahkan perhatian dalam kegiatan merancang/desain. Adapun ketiga hal tersebut adalah *logos* yang merupakan landasan pemahaman yang bersumber dari ranah teknologi, kedua adalah *ethos*, yang merupakan unsur pembentuk karakter, dan ketiga adalah *pathos*, sebagai unsur yang memberikan ruh ke dalam desain. Lebih lanjut Buchanan menegaskan bahwa desain membutuhkan *logos*, sebagai landasan teoretisnya, *ethos* sebagai landasan eksistensialnya, dan *pathos* sebagai unsur kejiwaan yang memberikan dimensi emosional.

Lingkup Arsitektur yang Paling Dekat dengan Masyarakat

Arsitektur dalam wujud rumah tempat tinggal melekat erat dalam jiwa dan tradisional masyarakat manapun. Rumah merupakan suatu hal yang kompleks meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya, ekologi, yang memiliki hakekat dan fungsi yang sangat luas dalam kehidupan manusia. Pembahasan berikut menyoroti aspek yang mendasari pengertian rumah, perumahan, dan perumahan dalam perspektif kenyataan sosial yang lekat dengan masalah perkotaan, yakni kampung-kota, yang identik dengan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah membahas secara khusus mengenai Arsitektur Populis yang mana jenis arsitektur ini masih belum banyak mendapat perhatian dan banyak yang masih belum dipahami oleh berbagai pihak diluar sana. Sedangkan objek penelitiannya adalah studi kasus yang dilakukan di Kampung Ujungsari, Bandarharjo, Semarang. Maka dengan adanya subjek dan objek penelitian ini, diharapkan penelitian pembaca mengerti, memahami, bahkan terinspirasi dengan Arsitektur Populis sebagai Jembatan Pembangunan yang Humanis itu secara kontekstual dan aplikatif.

Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang peneliti gunakan ada 2 yaitu:

a. Observasi

Didalam tulisan ini objek yang diteliti adalah arsitektur populis/partisipatif. Pada tahap ini dilakukan wawancara, pencatatan dan pemotretan terhadap objek meliputi bangunan, material, lingkungan & tata ruang.

b. Studi Pustaka

Merupakan usaha pengumpulan data berupa sumber tertulis yang dilakukan untuk mendapatkan data-data seperti buku, laporan penelitian, maupun tulisan ilmiah yang erat kaitannya dengan objek penelitian. Studi pustaka juga dilakukan untuk mendapat konsep-konsep, teori, dan informasi yang relevan dengan objek penelitian.

Hasil Yang Diharapkan

1. Dapat menemukan sebuah studi baru dan matang mengenai arsitektur populis tersebut sehingga penemuan ini nantinya dapat dijadikan referensi dalam dunia pendidikan arsitektur,

profesional, maupun pemerintahan.

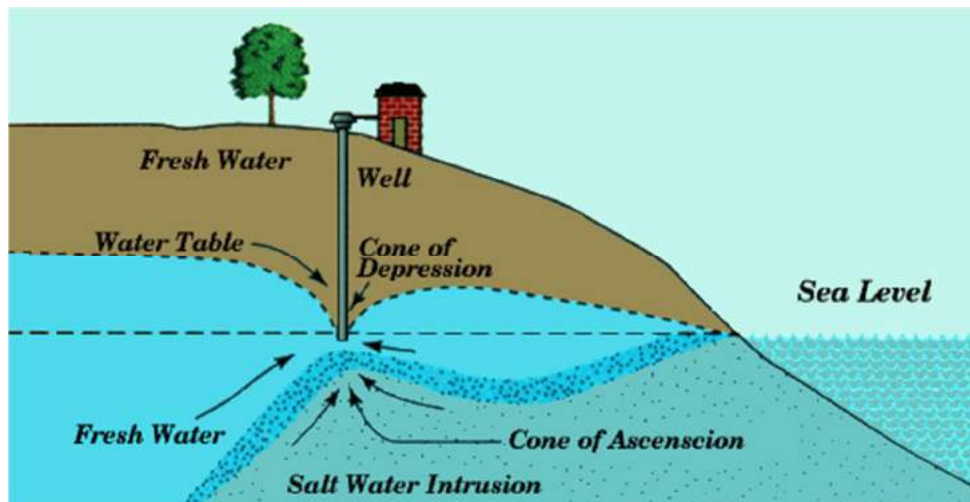
2. Dapat memaparkan mengenai arsitektur populis dengan beragam implikasinya dengan lebih jelas, mudah dipahami, serta aplikatif.

PEMBAHASAN

Analisis Permasalahan Lingkungan di Kampung Ujungsari

Dari data dan analisis dari Kampung Ujungsari sebelumnya, banyak ditemukan bahwa masalah yang paling utama adalah terjadi penurunan muka tanah (PMT)²⁾ terus menerus yang dialami dapat disebabkan karena kawasan pesisir sangat rentan oleh tekanan lingkungan, baik dari daratan maupun dari lautan. Selain penurunan tanah, masalah lain yang menyebabkan Kampung Ujungsari kurang layak dihuni adalah karena wilayah tersebut masih menggunakan air tanah yang disediakan oleh warga yang *mengkomersilkan* sumur pompanya dengan iuran 40ribu setiap bulannya. Hal ini terpaksa dilakukan karena pemerintah kota tidak menyediakan air bersih (PDAM) untuk daerah Kampung Ujungsari dan sekitarnya.

Warga seperti tidak mempunyai pilihan lain selain menggunakan air tanah tersebut untuk keperluan sehari-hari (non-konsumsi), walau sering sekali kualitas air tanah jauh dari standart kelayakan. Menurut warga yang penulis wawancarai, air tanah seringkali berbau, berwarna keruh, bahkan terdapat banyak kotoran-kotoran. Tidak hanya kualitas air yang buruk, penggunaan air tanah secara besar-besaran pada daerah yang tergenang banjir rob menjadi faktor penyumbang terbesar terjadinya intrusi tanah³⁾ yang pada akhirnya akan kembali merugikan warga Kampung Ujungsari itu sendiri.



Gb 1. Ilustrasi penggunaan air tanah menyebabkan intrusi air laut
Sumber : <http://gugyconcept.blogspot.co.id/2012/10/dampak-intrusi-air-laut.html>

Hal lain yang menjadi masalah dalam lingkup kawasan Kampung Ujungsari dan sekitarnya adalah banjir rob⁴⁾. Banjir rob di lingkungan Kampung Ujungsari sudah bukan hanya datang di beberapa waktu tertentu, namun sudah menjadi bagian dari permukiman karena hampir seluruh permukiman di Kampung Ujungsari sudah tergenang banjir rob.

Dampak dari banjir rob sangatlah merugikan baik dari segi material karena mudah rusaknya konstruksi rumah serta perabot di dalamnya yang juga akan cepat rusak, menyebabkan lingkungan yang selalu kotor, lembab dan becek, sulit mendapatkan air bersih, dan mudah menyebarkan bibit penyakit. Perlu diketahui, dalam kurun waktu lima tahun ada tiga warga yang meninggal akibat gagal ginjal. Banyak yang mengindikasikan bahwa hal itu disebabkan karena makanan dan minuman yang terkontaminasi oleh air yang tidak layak pakai. Warga juga sering terjangkit penyakit kulit, diare, dan demam berdarah. Sedangkan untuk air bersih konsumsi, warga Kampung Ujungsari mensiasatinya menggunakan air galon isi ulang yang tentunya membuat warga jauh lebih boros hanya untuk memenuhi kebutuhan air bersih.



Gb 2. Banjir rob yang selalu menggenangi Kampung Ujungsari

Sumber : <http://gugyconcept.blogspot.co.id/2012/10/dampak-intrusi-air-laut.html>

Ternyata, masalah yang lebih pelik tidak hanya berada di masalah lingkungan yang sudah *terlanjur* begitu adanya. Pendampingan program pemerintah dan swasta benar-benar tidak menyentuh hingga lapisan terbawah. Selama ini, solusi terbaik yang diberikan pemerintah untuk Kampung Ujungsari adalah peninggian jalan. Menurut sumber, hal itu pun baru dilakukan beberapa kurun waktu terakhir. Sebelumnya warga membangun jalan dan tanggul secara swadaya. Warga juga sering mendapatkan dana intensif dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sekitarnya. Dana tersebut biasanya digunakan membeli air maupun kantong-kantong pasir untuk membuat tanggul sementara.

Tidak pernah ada sosialisasi masalah kesehatan maupun cara meningkatkan ekonomi warganya. Tidak ada pengetahuan mengenai keteknikan membangun untuk hunian yang responsif terhadap lingkungan pesisir maupun tepi laut, jadi begitu rumah tenggelam maupun roboh maka warga yang memiliki uang, akan membangun lagi dengan cara yang sama namun lebih ditinggikan atau jika tidak memiliki uang, warga akan bertahan seolah menunggu rubuhnya saja.

Lingkungan di Kampung Ujungsari semakin tidak 'ramah' saat menyadari bahwa tidak terdapat fasilitas umum yang memadai. Baik mulai dari fasilitas pertemuan warga, rekreasi hingga fasilitas pendidikannya. Padahal jika ditinjau melalui kapasitas pembangunan permukiman yang ideal, fasilitas pendidikan untuk PAUD&TK harus ada dengan jangkauan maksimal 1250 jiwa dan Sekolah Dasar jangkauan maksimal 1600 jiwa. Kampung Ujungsari memiliki 2560 jiwa dan tidak terdapat sama sekali fasilitas pendidikan. Akhirnya banyak ditemukan anak usia pra-sekolah tidak bersekolah, dengan alasan sekolahnya yang terlalu jauh dan anak-anak usia sekolah harus mengeluarkan energi lebih untuk menempuh perjalanan yang cukup panjang untuk bersekolah dengan menggunakan sepeda.

Minimnya fasilitas pendidikan serta kurangnya motivasi bersekolah yang kurang, sangat membentuk karakter anak-anak di Kampung Ujungsari untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Orientasi ekonomi yang menghimpit membuat catatan anak-anak di Kampung Ujungsari yang melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan tinggi sangatlah sedikit. Rata-rata langkah mereka terhenti di Sekolah Menengah Atas maupun Kejuruan. Setelah itu anak-anak lebih memilih untuk menikah atau bekerja.

Namun disamping seluruh keburukan pasti ada kebaikan yang tetap terlihat. Apa yang penulis temukan adalah warga masih sangat guyub dan akrab satu dengan yang lain. Hal ini ditunjukkan dengan ramainya jalanan kampung ketika sore hari serta masih adanya semangat gotong royong di antara warganya untuk membangun tanggul, meninggikan jalan atau memperbaiki rumah warga. Budaya yang seperti itu sudah sangat jarang ditemukan di permukiman perkotaan yang sekarang. Sama halnya dengan anak-anak Kampung Ujungsari, saat sore hari pasti meramaikan jalan untuk bermain, berlarian, ataupun hanya sekedar keluar rumah. Rasanya ruang terbuka publik yang lebih memadai serta terpadu akan sangat dibutuhkan untuk kebaikan warga Kampung Ujungsari karena kurang nyamannya rumah serta sebagai bentuk untuk menghilangkan penat akibat rutinitas sehari-hari.. Bukan cuma ruang publik dari jalan lingkungan yang dimanfaatkan secara organis.

Yang patut diperhatikan juga dari lingkungan Kampung Ujungsari ini adalah telah diterapkannya Sistem Polder⁵⁾ serta terdapat beberapa Polder⁶⁾ dengan beberapa ukuran ; ada yang sangat besar hingga mencapai 4,7 hektar dan ada yang hanya seluas 0,3 hektar. Namun keadaan polder di

Kampung Ujungsari dapat terbilang memprihatinkan sebab airnya yang berbau menyengat, berwarna keruh, serta banyak sampah.

HASIL

Prinsip dari Arsitektur Populis sebagai Jembatan Pembangunan yang Humanis

Arsitektur Populis semakin menampakkan jati dirinya melalui berbagai wujud. Baik dari mulai sasaran, program, langgam, hingga teknologi yang digunakan. Dari beberapa riset yang dilakukan oleh penulis, Arsitektur Populis harus memiliki beberapa point seperti berikut :

Dari beberapa referensi serta pemaknaan dari Arsitektur Populis yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis menemukan empat prinsip utama yang harus dipegang dari Arsitektur Populis itu sendiri. Empat prinsip itu penulis sebut sebagai **CATUR WIYASA** atau **4 Pilar Pembangunan untuk Kaum Populis**.

Di ambil dari bahasa sansekerta sebagai bahasa campuran Indo-Eropa yang paling kuno dan paling banyak dikenal oleh rakyat Indonesia. Catur Wiyasa sendiri terdiri dari beberapa pilar yang masing-masing memiliki kekuatan yang apabila kekuatan-kekuatan tersebut akan menjadikan sebuah sistem yang dapat membangun lingkungan dan bangunan serta manusianya. Dan dapat menjadi pedoman yang ideal dalam mengembangkan arsitektur populis ke depannya.

1. Pertama, **Ada-ada** yang bermakna memprakarsai atau mempelopori.
Memprakarsai atau mempelopori disini diharapkan insan-insan profesional, pemerintah, orang-orang yang punya kemampuan dan tekad dapat mulai bergerak untuk mengubah keadaan dirinya sendiri bahkan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat direalisasikan dengan terus mengedukasi dan melatih kepekaan mencari solusi-solusi dari masalah yang ada terutama untuk kaum-kaum marginal.
2. Kedua, **Aguna** yang bermakna berguna dan bermanfaat.
Dari tekad untuk mempelopori sesuatu itu pastikan kita sedang memperjuangkan hal-hal yang paling berguna/bermanfaat bagi sekeliling. Tidak hanya mampu menjawab permasalahan yang ada sekarang tapi juga mampu menjawab tantangan yang akan datang. Sehingga karya yang dihasilkan akan terus dapat dimanfaatkan dengan bijaksana.
3. Ketiga adalah **Ajer** yang artinya adalah melebur atau menjadi satu.
Contoh sikap Arsitek Populis adalah berusaha untuk melebur / menjadi satu / menjadi bagian dari masyarakat marginal. Mengamati dan memahami langsung akan memberikan pencerahan yang tidak bisa dilakukan jika hanya melihat dari 'luar'nya saja. Dan pilar *ajer* ini yang kadang sering dilupakan oleh orang banyak. Sehingga sikap-sikap intoleransi, bijaksana, serta saling peduli dan memahami sangat jauh berkurang. Akibatnya kaum minor pun semakin tersingkirkan dan tidak di dengarkan.
4. Keempat yaitu **Among** yang artinya adalah mengasuh, memelihara, maupun mendampingi.
Setelah melalui tiga pilar tadi, pilar keempat ini yang paling sulit untuk dipertahankan. Sebab fakta berbicara bahwa membangun itu lebih mudah daripada merawat. Banyak sekali pembangunan dianggap gagal karena tidak sanggup untuk menutup biaya *maintenance*. Apalagi membangun serta merawat lingkungan beserta manusianya, tidak bisa di samakan dengan membangun bangunan yang dapat ditarget dan dapat langsung cepat terlihat progressnya. Among butuh kepiawaian tersendiri dalam mengaedukasi serta menjadi inspirasi. Tidak bisa hanya dilakukan sekali-sekali dan butuh daya kreatifitas yang tinggi.



Gb 3. Kerangka Pikir Catur Wiyasa

Sumber : dokumen pribadi

Sehingga dari **Catur Wiyasa** tersebut, dapat dimulai perencanaan dan perancangan yang lebih realistis dengan mengikuti tahapan sebagai berikut :

1. **Rekonsiliasi** adalah pemulihan hubungan antar berbagai pihak yang menjadi indikasi munculnya beragam masalah terutama masalah komunikasi.
2. **Konsolidasi**, tujuannya memperteguh ikatan agar muncul sebuah komitmen untuk mengentaskan beragam masalah untuk kepentingan orang banyak.
3. **Solusi**, dari kedua tahapan sebelumnya arsitek populis berperan sebagai mediator. Tahapan ini arsitek sudah mulai berperan sebagai orang yang ahli dalam teknologi dan desain.
4. **Edukasi**, Hasilnya bisa berupa beragam kegiatan partisipatif maupun pengabdian.
5. **Eksekusi** adalah tahapan menjalankan berbagai hasil dari tahapan-tahapan sebelumnya di berbagai aspek yang perlu diperhatikan.
6. **Evaluasi** setelah beragam hal tadi terlaksana. Evaluasi dan pendampingan harus terus dilakukan agar program-program yang dijalankan terus *sustain* dan bahkan bisa membudaya untuk masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

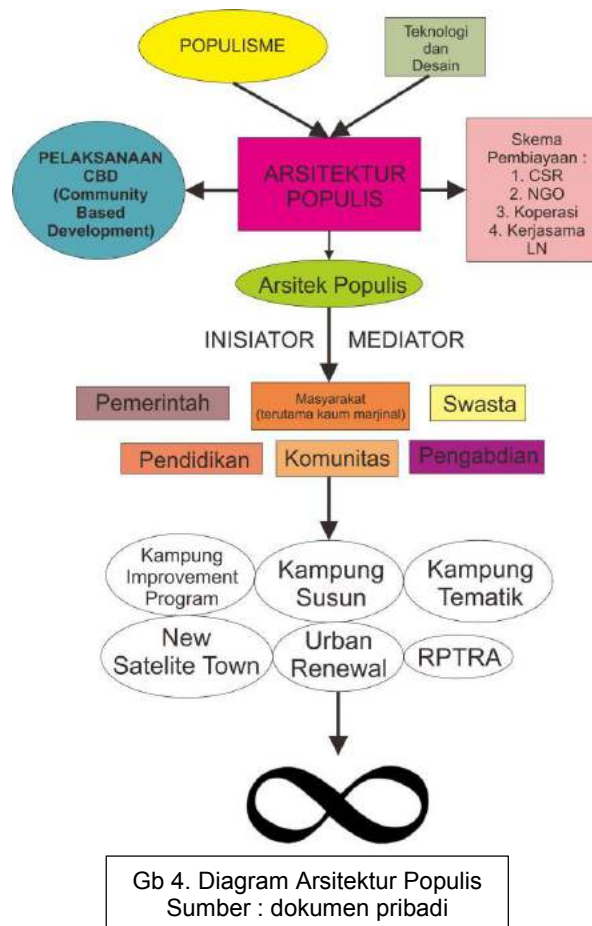


Diagram di halaman sebelumnya menunjukkan bahwa Arsitektur Populis muncul karena adanya kaum populis yang telah jenuh karena selalu merasa diperlakukan tidak adil oleh kaum korporasi serta pemerintah. Populisme dewasa ini menggerakkan beragam sektor di dunia seperti politik, ekonomi, bahkan hingga ke dunia arsitektural. Hal ini dapat terlihat dari mulai bergesernya target-target profesi arsitektur yang dahulunya demam dengan *starchitect* yang memiliki desain sangat 'mencekam' serta eksklusif. Sekarang banyak arsitektur yang merubah haluan jiwa desainnya yang lebih bumi dan humanis untuk kaum marginal.

Bahkan tidak hanya untuk kaum marginal saja, *trend* gaya hidup yang bersahaja juga cukup membantu peleburan antara kaum marginal hingga ekspatriat. Artinya arsitektur populis cukup bisa menaikkan level suatu pembangunan ke arah yang lebih inklusif (dapat dijangkau oleh banyak

kalangan) dan hal itulah yang seharusnya menjadi prinsip semangat dari ber-arsitektur populis, yaitu menjadi jembatan pembangunan yang lebih humanis.

Saran

Membuat Program yang membuat masyarakat dapat berpartisipasi aktif

Program yang dicanangkan haruslah terpadu dan dilakukan secara berkala. Mulai dari sosialisasi awal pembangunan, proses dan pasca pembangunannya. Program-program tidak hanya ditujukan untuk membangun lingkungan yang lebih manusiawi namun juga menciptakan budaya bertanggungjawab dan komitmen atas apa yang telah dibuat atau dibangun secara berkerjasama. Program ini dapat melibatkan warga setempat, *volunteer*, kalangan profesional, swasta, hingga pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathy, Hassan, *Architecture for The Poor*, University of Chicago Press, 1973.
- Hartono. Harastoeti Dibyo, *Kajian tentang Penghunian Runzah Susun ditinjau dari,Aspek Perilaku*, Tesis S-2 Jurusan Teknik Arsitektur ITB, Bandung, 1986.
- Iskandar, MS. Barliana & Aslim Harmaini, *Pembangunan Perumahan: Antara Marjinalisasi dan Partisipasi*, Majalah Konstruksi, Januari, 1995.
- Jencks, Charles, *Modern Movement in Architecture*, Penguin Books. London, 1973.
- Kuntjoro-Jakti; Dorodjatun, *Kemiskinan di Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 1986.
- Rapoport. Amos, *The Meaning of the Build Environment: A Non-verbal Communication Approach*, Sage Publications, London, 1982.
- Seelig Michael Y., *The Architecture of Self-help Communities*, Architectural Record Books New York. 1978.
- Wiryomartono. A. Baaes P. .*Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia. PT. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta, 1995.*
- Kusno, Abidin: *Behind the Postcolonial. Architecture, Urban Space and Political Cultures in Indonesia*, Routledge, London/New York 2000.
- Lim, William S.W/Tan, Hock Beng: *Contemporary Vernacular, Evoking Tradition in Asian Architecture, Select Book Singapore 1998.*
- London, Geoffrey (ed.): *House for the 21st Century*, Periplus, Sydney 2004
- Marshall, Richard: *Emerging urbanity, Global urban projects in the Asia Pacific Rim, Spon Press, London 2003.*
- Martokusumo, Widjaja: *Gagasan Konservasi dan Seni Bangunan*, (Desain) Harian KOMPAS MINGGU, 9 Oktober 2005
- Martokusumo, Widjaja. et al. (eds.): *Tantangan dan Peluang Pasar Bebas bagi Pendidikan dan Keprofesian Arsitektur di Indoneisa*, Prosiding Seminar Pelepasan Dosen Purnabakti 2003 dan Dies Natalis ke 52 Departemen Arsitektur ITB 2003.
- Martokusumo, Widjaja: *Urban heritage conservation: Experiences in Bandung and Jakarta*. Peter J.M. Nas (ed.): *The Indonesian Town Revisited*, LIT Verlag-Institute of Asian Studies, Münster/Singapore 2002, hal. 374-389
- Martokusumo, Widjaja: *Pelestarian Warisan Seni Bangunan Indis di Bandung*, (Desain) Harian KOMPAS MINGGU, 23 Mei 2004
- Saliya, Yuswadi: *Perjalanan Malam Hari*, IAI & LSAI, Bandung 2003
- Samhadi, Sri Hartati: *Indonesia dan Globalisasi*, Kompas 18 Agustus 2007, hal34
- Kuswartojo, Tjuk, dkk: *Perumahan dan Permukiman di Indonesia*. Penerbit ITB, 2006.